

PIERRE BOURDIEU, SANG JURU DAMAI

Nanang Krisdinanto

Staf Pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Email: nangkris1@gmail.com

ABSTRAK

Pierre Bourdieu membangun orientasi teoreiknya sebagai jalan keluar dari sesuatu yang disebutnya sebagai oposisi palsu antara objektivisme dan subjektivisme, atau mengutip kalimat Bourdieu sendiri: “pertentangan absurd antara individu dan masyarakat.” Bourdieu menawarkan cara pandang dualitas terhadap hubungan agen dan struktur, sebagai alternatif cara pandang dualisme yang banyak berlaku sebelumnya. Bourdieu menyebut orientasi teoritiknya sebagai strukturalisme genetik, strukturalisme konstruktivis, atau konstruktivisme strukturalis. Melalui konsep habitus, ranah (field, champ), dan modal, Bourdieu mengintegrasikan objektivisme (yang mengedepankan peran struktur objektif dalam praktik sosial) dan subjektivisme (yang mengedepankan peran agen dalam praktik sosial). Bourdieu merumuskan teori praktik sosial dengan persamaan: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Praktik, dalam pikiran Bourdieu, merupakan produk relasi habitus dan ranah, di mana di dalam ranah terdapat pertarungan, kekuatan-kekuatan serta orang yang banyak memiliki modal, serta orang yang tidak memiliki modal.

Kata Kunci: habitus, modal, ranah, praktik

ABSTRACT

Pierre Bourdieu built his theoretical orientation as a solution to what he saw as a false opposition between objectivism and subjectivism; to quote Bourdieu: “absurd opposition between individual and society”. Bourdieu offered a point of view that emphasizes on duality in the relationship between agent and structure, as an alternative to the previously existing dualistic views. Bourdieu refers to his theoretical orientation as genetic structuralism, constructivist structuralism or structuralist constructivism. Through the concept of habitus, field, and capital, Bourdieu integrated objectivism (which emphasizes the role of objective structure in social practice) and subjectivism (which emphasizes the role of agent in social practice). Bourdieu formulated the theory of social practice with the equation (Habitus x Capital) + Field = Practice. Practice, in Bourdieu’s mind, is the product of the relationship between habitus and field, wherein within field itself there are powers at stake, especially between people with capital and people without capital.

Keywords: Habitus, Capital, Field, Practise

PENDAHULUAN

Mengapa pikiran-pikiran Pierre Bourdieu (1930-2002) penting dan menarik dalam khasanah ilmu sosial? Setidaknya, ada dua hal yang membuat pikiran Bourdieu unik dan signifikan, terkait dengan upayanya mengatasi masalah dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, dan kebebasan-determinisme, yang kemudian disebutnya sebagai strukturalisme genetik, strukturalisme konstruktivis, atau konstruktivisme strukturalis.

Pertama, konsep-konsep kuncinya yaitu habitus, modal, dan *field* bisa digunakan untuk menyingkap dominasi yang diasumsikan selalu ada dalam masyarakat, dengan melacak kepemilikan atau akumulasi kepemilikan modal masing-masing anggota masyarakat. Pada titik ini, Bourdieu keluar dari tradisi Marxian dengan mendefinisikan model-model dominasi yang tidak hanya berdimensi ekonomi sebagaimana Marx, tetapi juga dominasi budaya, politik, gender, seni, dan sebagainya dalam beragam ranah. Bourdieu juga mengembangkan teorinya tentang dominasi simbolis (praktik kuasa dalam konteks simbolis) untuk membedakan analisisnya dengan analisis Marxian klasik, di antaranya dengan menyodorkan konsep modal simbolik, modal kultural, modal sosial, dan modal ekonomi. Dalam kacamata Bourdieu, hubungan atau pemetaan kekuasaan di dalam masyarakat tidak berbentuk piramida atau tangga, tetapi lebih berupa konfigurasi yang berdasar kepemilikan dan komposisi modal-modal yang dimiliki.

Dengan kata lain, Bourdieu mengoreksi Marx yang dianggap terlalu memperhatikan hubungan-hubungan produksi ekonomi (mereduksi bidang sosial hanya pada ubungan-hubungan produksi ekonomi) dan mengabaikan hubungan-hubungan produksi budaya. Dalam pembagian kelas Bourdieu tidak sepenuhnya mengikuti Marx yang meletakkan basis analisisnya pada hubungan produksi ekonomi. Jika Marx membagi kelas ke dalam hubungan antagonis antara kelas pemilik modal/feodal dengan buruh/proletar, Bourdieu membaginya ke dalam kelas dominan, borjuasi kecil, dan populer dengan merujuk pada kepemilikan atau konfigurasi kepemilikan atas empat jenis modal.

Kedua, perspektif yang khas seperti inilah yang kemudian membuat pikiran-pikiran Bourdieu bisa digunakan untuk menjelaskan beragam fenomena, atau tepatnya digunakan untuk membongkar atau menyingkap dominasi (praktik kuasa) yang ada di dalam beragam ranah, mulai ranah politik, budaya, akademis, sastra, kesenian, jurnalistik dan sebagainya. Bahkan perspektif yang dikembangkan Bourdieu ini kemudian mampu menyingkap kepentingan-kepentingan dominatif di balik apa yang disebut ideologi bakat dan selera budaya.

Secara ringkas, pemikiran Bourdieu setidaknya dibangun di atas integrasi empat paradigma, yaitu positivisme (tampak pada analisisnya mengenai hukum-hukum yang berlaku dalam suatu ranah berikut penggunaan data kuantitatif dalam konsepnya tentang kelas sosial), fenomenologi (tampak pada konsep habitus sebagai skema kesadaran tindakan seorang agen), strukturalisme (sebagai paradigma maupun metode analisis), dan Marxisme (tampak pada kepekaan terhadap relasi kuasa dalam struktur ranah dan mewujudkan dalam konsepnya tentang dominasi serta kekerasan simbolik).

Sampai ajal menjemputnya pada 23 Januari 2002, Bourdieu telah menulis puluhan bahkan ratusan tulisan yang tersebar ke dalam bentuk buku maupun jurnal. Pikiran-pikiran khas itu tidak lahir dari ruang hampa, tetapi dari beragam konteks, yaitu konteks pengalaman hidupnya sendiri, konteks sosial-politik di Prancis saat itu, serta konteks perkembangan ilmu sosial yang terjadi di Eropa (Prancis) dan Amerika Serikat waktu itu.

Rendah Diri Anak Tukang Pos

Sejumlah gagasan Bourdieu, terutama yang berkaitan dengan dominasi (modal dan ranah) sepertinya amat dipengaruhi ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam riwayat hidupnya sendiri. Sesuatu yang terjadi dengan masa kecilnya, masa muda ketika belajar di Paris, kepergian ke Aljazair mengikuti wajib militer, serta aktivitas politiknya di Prancis menentang neo-liberalisme, tampak ikut membentuk cara berpikirnya.

Bourdieu lahir pada 1 Agustus 1930 di sebuah desa kecil yang bernama Denguin, di wilayah Pyerenia Atlantik, Prancis. Masa kecil dilewatkannya dalam kehidupan pedesaan yang sederhana. Bisa disebut, dia berasal dari keluarga yang kurang berpendidikan. Ayahnya tidak pernah menyelesaikan sekolah formal, meski ibunya masih bisa melanjutkan pendidikan formalnya sampai usia 16 tahun. (Grenfell: 2008)

Lulus dari sekolah dasar, Bourdieu melanjutkan pendidikan ke Pau, sebuah kota yang letaknya cukup jauh dari desanya. Di sini, dia mulai menunjukkan bakat akademiknya dan mendapatkan beasiswa dari pemerintah. Dia kemudian menempuh pendidikan di Louis-le-Grand, Paris, yang disebut-sebut sebagai “tempat pelatihan” untuk memasuki kampus elite di Paris yang bernama Ecole Normale Superieure (ENS). Pada tahun 1951, Bourdieu lulus tes ke ENS, dan memilih menekuni filsafat sampai lulus tahun 1951.

Di sinilah terjadi ketegangan dan traumatisme yang kemudian mempengaruhi warna gagasan Bourdieu. Gagasannya dipengaruhi trauma saat dia dicerabut dari asal-usulnya ketika dia memasuki Louis-le-Grand di Paris dan kemudian ENS di Paris. ENS adalah sekolah tinggi yang amat prestisius. Di kampus itu juga belajar tokoh-tokoh ilmu sosial seperti Sartre, Levinas, atau Foucault.

Di ENS, rasa rendah diri mengelayuti hatinya karena merasa berasal dari daerah terpencil yang nyaris tak dikenal. Dunia yang bukan lingkungannya membuatnya gagap, terutama saat berhadapan dengan rekan-rekannya yang kebanyakan berasal dari kalangan borjuis. Mereka tampil cerdas, terpelajar, lincih dalam bicara. Mereka memiliki kelenturan dalam menggunakan bahasa-cerdik, baik dalam tulisan maupun tutur kata. Sementara bagi Bourdieu, bahasa-cerdik bukanlah bahasa ibu. Kendati berhasil dalam karir intelektual, tulisannya tidak memiliki alur penalaran yang mudah. Kalimat-kalimatnya banyak diwarnai parafrase, yang merupakan ungkapan tak percaya diri yang ingin menjelaskan segalanya supaya tidak disalahmengerti. Meski sudah sering diundang sebagai pembicara, tetap saja dia bukan orator yang fasih. (Haryatmoko: 2003)

Rasa rendah diri itulah yang sepertinya “membimbing” Bourdieu membentuk cara berpikirnya yang tajam membongkar dominasi dalam masyarakat, dan tidak hanya meletakkan basis analisisnya di atas hubungan produksi ekonomi melainkan juga budaya. Konsep-konsep khasnya seperti habitus, modal, dan ranah (yang kemudian digunakan untuk membongkar atau menyingkap dominasi di dalam beragam ranah) terlihat seperti cerminan kehidupan masa kecil dan mudanya yang diselubungi rasa rendah diri atau perasaan keterasingannya dari lingkungan.

Lulus dari ENS, Bourdieu berpindah-pindah mengajar di berbagai tempat, mulai di Moulins, Fakultas Satra di Alger, Lille, dan menduduki jabatan-jabatan

prestisius seperti direktur *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales* (EHESS), direktur pusat kajian sosiologi Eropa dan majalah *Actes de la Recherche en Sciences Sociales*, editor di penerbit *Le Sens Common*. Pada masa-masa ini, dia menulis berbagai buku yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Dari Filsafat ke Sosiologi Kritis

Bourdieu mengalami peristiwa yang kemudian ikut mempengaruhi karir akademisnya dari menekuni filsafat menjadi sosiologi (kritis), yaitu keterpaksanya mengikuti wajib militer dan keterlibatannya dalam gerakan-gerakan sosial-politik. Peristiwa itulah yang membuatnya kian tajam menyoal dominasi.

Pada 1956, saat masih mengajar di Moulins, dia mendapat panggilan wajib militer ke Aljazair. Pada tahun 1956 dia tiba di Aljazair sebagai serdadu dan filsuf, namun pulang ke Prancis pada tahun 1960 sebagai etnografer otodidak dan antropolog sosial. Kehadirannya sebagai serdadu yang juga filsuf di Aljazair membuatnya senantiasa berupaya menangkap realitas akibat pendudukan Prancis sebagai bagian dari refleksi teoritisnya (Jenkins: 1992).

Saat tiba di Aljazair, Bourdieu melihat sejumlah kondisi sosial-politik yang melingkupi Aljazair di bawah kolonialisme Prancis. Pertama, terdapat ketegangan antara bangsa Barbers Arab, penduduk minoritas yang merupakan warga asli, dan “*pied noir*” (warga Prancis yang menetap di sana). Kedua, dia menemukan adanya ketidakstabilan dan kegoyahan pemerintah (penguasa) yang saat itu dikuasai Fourth Republic. Ketiga, perasaan terluka yang dialami pasukan Prancis menyusul kekalahan perang di Indo-China pada bulan Mei 1954 (Robin: 1991).

Ketegangan antara orang Eropa dan penduduk Aljazair ini memberi pengaruh pada hasil karya Bourdieu, yang lalu diterbitkan dengan judul *Sociologie de l’Agerie*, yang ikut memposisikan dirinya dalam kelompok orang besar dalam ilmu sosial. Dengan menggunakan strukturalisme Saussure dan Levi Strauss, Bourdieu memberi penafsiran terhadap bentuk rumah suku Kabyle dan menemukan oposisi binernya. Studi ini yang disebut-sebut sebagai awal Bourdieu meninggalkan dikotomi objektivis dan subjektivis (Jenkins: 1992). Dalam buku ini, Bourdieu terlihat meninggalkan perspektif filsafat menuju antropologi sosial. Perubahan yang terlihat dipengaruhi oleh keprihatinan mendasar Bourdieu terhadap lingkungan sosial dan hasratnya terhadap perubahan.

Pengalamannya menjadi bagian kelompok sosial yang didominasi membuat perjalanan intelektualnya sampai pada keputusan melibatkan diri ke dalam gerakan politik dan alternatif pada dekade 1990-an. Awal keterlibatannya ke dalam dunia politik sebenarnya dimulai pada tahun 1984 dan 1988, Bourdieu menjadi anggota komite yang dibentuk pemerintah sosialis di bawah Francois Mitterand untuk mengkaji ulang kurikulum dan sistem pendidikan di Prancis. Namun keterlibatannya tidak lama. Pada 1993, dia menerbitkan buku *The Weight of the World* yang mengungkapkan penderitaan sosial di Prancis yang diakibatkan kebijakan neoliberal yang diadopsi pemerintah sosialis di sana. Beruntun, dia menulis serangkaian buku dengan tema yang sama (Grenfell: 2008).

Pada periode 1990-an, Bourdieu menjelma menjadi figur publik atau intelektual yang berpengaruh. Seiring kian banyaknya karya yang diterjemahkan ke

dalam bahasa Inggris, ketertarikan kepada Bourdieu kian tumbuh di daratan Inggris Raya dan Amerika Serikat. Pada akhir 1980-an, dia telah menjelma menjadi salah satu ilmuwan sosial Prancis yang paling banyak dikutip di Amerika Serikat, bahkan mengalahkan nama besar seperti tokoh strukturalis Claude Lévi-Strauss. Sumbangannya terhadap kajian antropologi, sosiologi bahasa, relasi budaya dan kelas sosial, dan sosiologi kebudayaan mendapat pengakuan luas. Karya-karyanya menjadi referensi standar kajian-kajian sosiologi kebudayaan. Tema-tema karyanya merentang luas dari etnografi masyarakat petani di Aljazair, analisis sosiologis terhadap seniman dan penulis pada abad ke-19, pendidikan, bahasan, selera konsumen dan selera budaya, agama, sampai sains dalam masyarakat Prancis modern. Melalui karya-karyanya, Bourdieu mengukuhkan dirinya sebagai teoritis sosial besar yang juga melakukan riset empiris (Swartz: 1997).

Dia kemudian juga muncul di radio dan televisi, sesuatu yang dia hindari sebelumnya, dan menjadi partisipan aktif dari kelompok-kelompok penekan. Pada fase ini, Bourdieu mulai menjadi aktivis politik. Beda dengan sejumlah intelektual Prancis pada masanya, Bourdieu bergabung dengan aktivis di luar kampus dan terlibat langsung dalam aksi protes atau pemogokan (Susen dan Turner: 2011).

Dia juga menyerukan intelektual mendukung pemogokan pekerja kerata api di Prancis pada 1995. Pada Maret 1996 dia bahkan menandatangani petisi pembangkangan sipil melawan hukum Prancis yang memperkeras legislasi imigrasi. Bourdieu juga membela kaum tunawisma, pensiunan, kaum buruh, aktivis antirasisme, lesbian-gay, dan imigran. Saat bekas kampusnya diduduki para pengangguran pada 1998, Bourdieu memihak pendudukan tersebut. Dia juga melawan penghapusan subsidi atas nama kompetisi global dan pasar bebas. (Mutahir: 2011) Bourdieu dipandang telah menciptakan posisi baru dalam ranah intelektual: posisi intelektual yang mau terlibat dalam kerja emansipasi.

Karena tulisan dan aktivitas kritisnya, Bourdieu disemati berbagai julukan. Dia disebut sebagai nabi, dewa, sosiolog teroris (*sociological terrorist*), diktator intelektual (*intellectual dictator*), pemimpin pemujaan (*cult leader*), dan sebagainya. (Cabin dalam Dortier: 2005) Nama Bourdieu bahkan diotak-atik dalam permainan kata menjadi “*bour-dieu*,” yang dalam bahasa Prancis berarti dewa. Pemberontakan sang dewa ini baru berhenti pada 23 Januari 2002 setelah tubuhnya takluk oleh kanker.

Konflik dalam Teori Sosiologi AS dan Eropa

“*My intention was to bring real-life actors back in who had vanished at the hands of Lévi-Strauss and other structuralists, especially Althusser.* (Jenkins: 1992)

“Tujuan saya adalah mengembalikan aktor ke kehidupan nyata yang telah lenyap di tangan Lévi-Strauss dan strukturalis lainnya, terutama Althusser.”

Kalimat itu pernah diucapkan Bourdieu untuk menjelaskan posisi perspektifnya yang bersifat dualitas dalam menyikapi ketegangan objektivisme dan subjektivisme. Di Prancis, tanah air Bourdieu, sifat dan objek diskusi-diskusi intelektual memang tengah terfokus pada masalah berbagai kekangan struktural dan

tindakan praktis (Lechte: 2001). Salah satu nama yang disebut Bourdieu, yakni Claude Levi-Strauss dan Ferdinand de Saussure (yang mengibarkan bendera strukturalisme), dan Jean Paul Sartre (mengibarkan bendera eksistensialisme), merupakan representasi dari diskusi di ranah intelektual Prancis saat itu. Kedua pemikir tersebut sering dipertentangkan.

Levi-Strauss ditempatkan dalam kubu strukturalisme, yang meyakini adanya struktur yang berdiri sendiri di luar kesadaran individu dan struktur tersebut memengaruhi tindakan individu. Pendekatan Levi-Strauss lebih bersifat objektivisme yang cenderung mengabaikan individu. Sebaliknya, Sartre diletakkan pada kubu yang memiliki pendekatan voluntarisme dalam melihat realitas. Pendekatan ini lebih bersifat subjektivisme, berakar pada cara pandang fenomenologi yang menempatkan individu sebagai aktor kreatif dan bebas sebagai subjek.

Apa yang terjadi di dunia intelektual Prancis waktu itu paralel dengan apa yang terjadi dengan dinamika teori sosial seusai Perang Dunia II. Secara sederhana, bila ditarik garis besar, ada teori-teori tersebut memiliki kecenderungan mengutamakan struktur sebagai kekuatan penuh. Asumsinya, masyarakat dibentuk oleh aturan-aturan, pola yang tersistematisasi menurut fungsi-fungsi, yang lantas akan tersusun seimbang. Namun di sisi lain, terdapat kecenderungan teoritik lain yang lebih menilai aktor atau agensi sebagai penentu, yang memiliki kekuatan tunggal dalam proses kehidupan.

Dengan kata lain, terjadi dualisme dalam teori sosial yang berjalan di atas arus objektivisme dan subjektivisme. Kelompok subjektivisme mencakup fenomenologi, eksistensialisme, etnometodologi, dan segala variannya. Sementara objektivisme meliputi strukturalisme, teori-teori positivis, empiris, dan turunannya. Selanjutnya, muncul upaya-upaya menjembatani jurang objektivisme dan subjektivisme yang berupaya mengaitkan antara struktur dan agensi, yang di antaranya dilakukan oleh Pierre Bourdieu, selain oleh tokoh-tokoh seperti Anthony Giddens, Margaret Archer, atau Peter L. Berger.

Fenomena ini merupakan bagian dari dua perkembangan yang oleh George Ritzer dianggap sangat penting dalam teori sosiologi mutakhir. Pertama, perkembangan dramatis yang sebagian besar terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1980-an dan berlanjut hingga sekarang. Perkembangan itu adalah meningkatnya perhatian terhadap hubungan mikro-makro. Yang kedua adalah perkembangan sejajar sebagian besar terjadi dalam teori sosiologi Eropa, yaitu meningkatnya perhatian terhadap hubungan agen dan struktur (Ritzer dan Goodman: 2004).

Kalau di Amerika teori sosial bergulat dengan masalah ekstremitas mikro-makro, di Eropa perhatian dipusatkan pada masalah hubungan agen-struktur. Pada satu sisi, sejumlah teori (teori-teori yang subjektif) memberi kedaulatan pada agen sebagai aktor kreatif dalam menentukan tindakan. Eksistensialisme Sartre, fenomenologi Schutz, interaksionisme simbolik Blumer, dan etnometodologi Garfinkle merupakan contoh subjektivisme yang memusatkan perhatian pada cara agen memikirkan, menerangkan, atau menggambarkan dunia sosial sambil mengabaikan struktur objektif di mana proses itu muncul. Di sisi lain, penganut objektivisme (seperti strukturalisme Saussure dan Levi-Strauss, serta kaum Marxisme struktural menekankan perhatian pada struktur objektif dan mengabaikan proses

konstruksi sosial melalui proses mana aktor merasakan, memikirkan, dan membangun struktur ini dan kemudian bertindak berdasar struktur yang dibangunnya.

Itulah konteks perkembangan teori sosial yang menjadi “rahim” bagi kelahiran pikiran-pikiran Bourdieu.

Konsep Kunci: Habitus, Ranah, dan Modal

“... we have to move beyond the opposition between objectivist theories and subjectivist theories...” (Bourdieu: 1984)

“...kita harus bergerak melampaui oposisi di antara teori-teori objektivis dan teori-teori subjektivis...”

Kalimat tersebut muncul di salah satu buku Bourdieu yang terbit pada tahun 1984, yaitu *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Kalimat tersebut merupakan pernyataan posisi Bourdieu terhadap ketegangan antara perspektif objektivisme dan subjektivisme dalam teori sosial.

Dalam berbagai karyanya, Bourdieu termasuk rajin menyuratkan keprihatinannya terhadap pengapnya suasana ilmu sosial akibat polarisasi antara subjektivisme dan objektivisme. Di antaranya dia menyatakan:

“Today the sociology is full of false opposition... the opposition are real division in the sociological field, between theorist and empiricist or between subjectivist and objectivist, between structuralist and phenomenology.” (Bourdieu dalam Nicholash: 1994)

“Saat ini teori sosial dipenuhi dengan oposisi palsu... oposisi tersebut merupakan pembagian yang nyata dalam wilayah sosiologis, yaitu antara teori dan empiris, antara subjektivis dan objektivis, atau antara strukturalis dan fenomenologi.”

Dengan menyebut dualisme antara objektivisme dan subjektivisme sebagai oposisi palsu, Bourdieu terlihat melancarkan kritik sekaligus kepada keduanya. Dalam pandangan Bourdieu, kedua pendekatan tersebut mengidap sejumlah cacat. Objektivisme, misalnya, setidaknya memiliki tiga cacat. Pertama, lebih menekankan penjelasan dalam kerangka material yang menitikberatkan pada keajegan dan stabilitas tatanan objektif (Calhoun: 1993).

Padahal, realitas sosial juga sarat dengan pergolakan bahkan perubahan di dalamnya. Kedua, objektivisme menolak representasi-representasi makna yang dibangun oleh agen-agen sosial. Dengan demikian, objektivisme tidak mengulas hubungan antarmakna pengalaman agen dalam dunia sosial karena hal itu dianggap tidak rasional.¹ Hal ini menjadikan bangunan simbolis, pengalaman, dan tindakan

agen sosial ditempatkan di bawah kondisi-kondisi ekonomis, struktur sosial atau logika budaya. Ketiga, dalam melihat realitas sosial, pendekatan objektivisme mengalami keterputusan antara pengetahuan teoritis dan pengetahuan praktis. Hal ini menciptakan adanya pemisahan antara pengamat dengan yang diamati (Calhoun: 1993).

Sebaliknya, terhadap pendekatan subjektivisme pun Bourdieu memperlihatkan sejumlah cacat dalam mendekati realitas sosial. Pemahaman subjektivisme yang melihat struktur sosial sebagai kumpulan tindakan dan strategi-strategi individual menjadikan pendekatan ini tidak mampu mengulas kemunculan susunan objektif strategi-strategi individu dalam perjuangan hidupnya. Selain itu, pendekatan subjektivisme gagal menjelaskan pembentukan prinsip-prinsip kerja realitas sosial (Wacquant dalam Bourdieu dan Wacquant: 1992). Dengan kata lain, subjektivisme mengabaikan peran struktur objektif dalam memahami realitas sosial.

Melalui kritiknya, Bourdieu ingin mengatakan bahwa pendekatan objektivisme dan subjektivisme sama-sama tidak memadai untuk memahami realitas sosial. Dalam bahasa Bourdieu, keduanya sama-sama gagal memahami “*objectivity of subjective.*” (Bourdieu: 1990b). Dua pendekatan tersebut dinilai Bourdieu saling bertentangan sebagaimana ditulisnya sebagai berikut:

“*Absurd opposition between individual and society.*” (Bourdieu: 1990a)

“Pertentangan yang absurd antara individu dan masyarakat.”

“... *We shall escape from ritual either/or choice between objectivism and subjectivism.* (Bourdieu: 1977)

“Kita harus keluar dari ritual memilih salah satu di antara objektivisme dan subjektivisme.”

Dalam konteks “pertarungan” orientasi teoritik seperti itulah, Bourdieu melahirkan pikiran-pikirannya yang khas dan segar yang kemudian dia sebut sebagai strukturalisme genetik. Dalam sejumlah bukunya, Bourdieu konsisten mengibarkan pikiran-pikirannya untuk menanggulangi pertentangan-pertentangan itu:

“*The genetic structuralism I propose is designed to understand both the genesis of social structures –in the literary field— and the genesis of the disposition of the habitus of the agents who are involved in these structures.*” (Bourdieu: 1993)

“Strukturalisme genetik yang saya maksud dirancang untuk memahami asal-usul struktur-struktur sosial dan asal-usul disposisi agen dalam struktur-struktur yang ada.”

Dalam buku lain, Bourdieu menuliskan apa yang dimaksudkannya dengan strukturalisme genetik dengan lebih rinci:

“...the analysis of objective structure... is inseparable from the analysis of the genesis, within biological individuals, of the mental structures which are to some extent the product of the incorporation of social structures; inseparable, too, from the analysis of these social structures themselves...” (Bourdieu: 1990a)

“...analisis struktur-struktur objektif yang tidak bisa dipisahkan dari analisis asal-usul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan analisis asal-usul struktur-struktur sosial itu sendiri...”

Pendekatan strukturalisme genetik yang digagas Bourdieu ini dianggap menjadi cakrawala baru dan memberi sumbangan khas dalam menganalisis masyarakat. Melalui strukturalisme genetik, dia berupaya menyatukan dua unsur (struktur dan agen/individu) yang belum terdamaikan oleh sejumlah pemikir dengan mencoba membuat pertautan (integrasi) antara agen dan struktur, antara subjektivisme dan objektivisme. Strukturalisme genetik berupaya mendeskripsikan cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan. Dengan metode tersebut, Bourdieu mencoba mendeskripsikan, menganalisis, dan memperhitungkan asal-usul seseorang dan asal-usul berbagai struktur sosial. Dengan demikian, analisis struktur-struktur objektif tidak bisa dipisahkan dari analisis asal-usul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk dari struktur-struktur sosial sendiri.

Upaya keluar dari dualisme antara objektivisme dan subjektivisme itu ditawarkan oleh Bourdieu melalui pendekatan yang memerhatikan struktur sekaligus mempertimbangkan pengalaman subjektif agen. Dengan kata lain, pendekatan yang mempertautkan atau mengintegrasikan antara agen dan struktur. Cara berpikir ini melihat bahwa struktur objektif dan representasi-representasi subjektif, agen dan pelaku, terjalin berkelindan secara dialektif. Cara berpikir inilah yang disebut di atas sebagai strukturalisme genetik.

Kritik tajam Bourdieu terhadap objektivisme memang sekilas cenderung mengindikasikan pijakan epistemologisnya ke arah fenomenologi. Bourdieu menghargai, bahkan menganggap penting, kesadaran subjek dalam proses konstruksi sosial yang mana di dalamnya subjek menempati posisi sebagai agen yang mengalami, memikirkan, memahami, dan menggambarkan realitas sosial. Meski pada beberapa hal sepakat dengan subjektivisme, Bourdieu segera menolak kecenderungan fenomenologi yang mengabaikan kondisi-kondisi objektif yang menjadi latar subjek atau agen sosial berada. Bourdieu menolak beberapa hal dari objektivisme dan menerima sebagian darinya. Pada saat yang sama, Bourdieu mengambil beberapa hal dari subjektivisme dan menolak sebagian darinya. Metode Bourdieu didasarkan pada penetrasi timbal-balik antara struktur objektif dan struktur subjektif atau apa yang dinamakannya dengan internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas (Mahar dan Harker: 2010).

Di sinilah kemudian Bourdieu mulai bicara soal apa yang disebutnya sebagai praktik. Sekali lagi, Bourdieu menekankan bahwa objektivisme dan subjektivisme sama-sama tidak memadai untuk mengulas realitas sosial. Untuk mengelak dari dilema objektivisme-subjektivisme tersebut, Bourdieu memusatkan perhatian pada praktik, yang dilihatnya sebagai hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan.

Praktik tak ditentukan secara objektif, dan bukan hasil kemauan bebas. Untuk menggambarkan perhatiannya terhadap hubungan dialektis antara struktural dan cara orang membangun realitas itulah, Bourdieu memberi label orientasi teoritisnya sebagai strukturalisme genesis, atau strukturalisme konstruktivis (*constructivist structuralism*) atau konstruktivis strukturalisme (*structuralist constructivism*) (Ritzer dan Goodman: 2004).

Dengan strukturalis, berarti sosiologi berusaha mencari proses pola relasi yang bekerja dibelakang agen. Sementara dengan konstruktivis, sosiologi berarti menyelidiki persepsi *common sense* dan tindakan individu. *Common sense* merupakan realitas sosial, yang oleh kalangan fenomenologis dan etnometodologis dilihat hadir secara terpola dan terkadang diterima begitu saja oleh seseorang (Poloma: 2003). Membaca individu dan kelompok sosial harus bolak-balik antara struktur objektif dan subjektif (Mutahir: 2011).

Dalam proses interaksi dialektis itulah struktur objektif dan pengertian-pengertian subjektif, struktur dan agen, bertemu. Pertemuan itulah yang disebut Bourdieu sebagai praktik. Sepanjang karirnya dia berupaya membangun model teoritis tentang praktik sosial, bangunan teori yang berusaha lepas dari jeratan dikotomi objektivisme dan subjektivisme. Praktik dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eskternalitas dan eksternalisasi internalitas. Eksternal adalah struktur objektif yang ada di luar perilaku sosial, sedangkan internalitas merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial.

Dunia sosial merupakan praktik sosial. Bourdieu menyodorkan rumus generatif tentang praktik sosial dengan persamaan:

$$(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik.}$$

Melalui persamaan tersebut, Bourdieu hendak menyodorkan konsep-konsep kunci untuk mendalami pertautan antara agen dan agensi, untuk mendamaikan pertikaian objektivisme dan subjektivisme, yaitu konsep habitus (dengan komposisi dan konfigurasi kepemilikan atas modal/sumber daya/*capital*) dan ranah (*field, champ*).

Habitus: Dibentuk Sekaligus Membentuk Struktur

Habitus yang dimaksud di sini bukanlah sekadar kebiasaan atau tabiat yang melekat dalam kepribadian seseorang. Bagi Bourdieu, konsep habitus menyiratkan sesuatu yang kompleks dan rumit. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai:

“System of durable, transposable disposition, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principles

of the generation and structuring of practices and representations which can be objectively 'regulated' and 'regular' without anyway being the product of obedience to rules, objectively adapted to their goals without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary to attain them and, being all this, collectively orchestrated without being the product of the orchestrating action of a conductor." (Bourdieu: 1977; p. 4, Bourdieu: 1990b; p. 53)

“Sistem disposisi yang bertahan lama, dapat berubah-ubah, struktur-struktur yang terstruktur berkecenderungan untuk berfungsi sebagai struktur-struktur yang mengalami proses penstrukturan, sehingga sebagai prinsip-prinsip penerusan dan penstrukturan praktik-praktik dan representasi-representasi yang dapat secara objektif “diatur” sekaligus “teratur” tanpa, dengan cara apapun, menjadi hasil (bentukan) sikap ketundukan terhadap berbagai aturan, yang secara objektif disesuaikan dengan tujuan-tujuan mereka tanpa perlu mensyaratkan upaya untuk mencapai tujuan secara sadar atau suatu ungkapan penguasaan atas tindakan-tindakan yang perlu ditempuh untuk meraihnya dan, dengan ini semua, secara kolektif diorkestrasikan tanpa perlu menjadi hasil dari pengorkestrasian oleh seorang konduktor.

Dalam bahasa lebih sederhana, George Ritzer menyebut habitus sebagai “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola ituah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika, habitus adalah “produk internalisasi struktur” dunia sosial. (Ritzer dan Goodman: 2004)

Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Di satu pihak, habitus adalah “struktur yang menstruktur” (*structuring structures*). Maksudnya, habitus adalah sebuah “struktur yang menstruktur” kehidupan sosial. Di lain pihak, habitus adalah “struktur yang terstruktur” (*structured structure*), yaitu struktur yang distrukturisasi oleh dunia sosial. Dengan bahasanya yang khas, Bourdieu juga pernah melukiskan habitus sebagai:

“...dialectic of the internalization of externality and the externalization of internality.” (Bourdieu: 1977)

“...dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas.”

Habitus juga bisa dibayangkan sebagai “struktur sosial yang diinternalisasikan dalam suatu wujud.” Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur, jenis kelamin, kelompok dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial diduduki. Jadi habitus akan berbeda-beda, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Tidak setiap orang sama kebiasaannya; orang yang menduduki posisi yang sama

cenderung memiliki kebiasaan yang sama. Dalam pengertian ini, habitus dapat pula menjadi fenomena kolektif. Habitus memungkinkan orang memahami dunia sosial, tetapi dengan adanya banyak habitus berarti kehidupan sosial dan strukturnya tak dapat dipaksakan seragam kepada seluruh aktor. Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis relatif panjang (Bourdieu: 1977).

Pada akhirnya, konsep habitus ini merupakan cara Bourdieu untuk lari dari keharusan memilih antara subjektivisme dan objektivisme, lari dari pemikiran filsafat tentang subjek tanpa melepaskan diri dari pemikiran tentang agen, menghindarkan diri dari filsafat tentang struktur, tetapi tak lupa memperhatikan pengaruhnya terhadap dan melalui agen.

Dengan kata lain, habitus juga merupakan cara Bourdieu melepaskan diri dari kungkungan strukturalisme yang “tidak mempunyai” subjek, sekaligus melepaskan diri dari kungkungan subjektivisme yang tidak memiliki struktur. Dari para fenomenolog, Bourdieu mengaku menemukan cara memahami dan menganalisis pertautan antara praktik individu dan dunia yang tidak bersifat intelektualis atau mekanistik belaka (Mahar dan Harker: 2010).

Habitus juga merupakan proses bagaimana agensi tidak menerima mentah-mentah struktur. Agensi yang menginternalisasi struktur, tetap mempunyai ruang-ruang refleksi atas pilihan-pilihan rasionalnya, prinsip-prinsip, strategi-strategi sebagai saringan sebelum agensi mengimprovisasinya.

Ranah: Pertarungan Agen Berebut Posisi

Konsep habitus tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut Bourdieu sebagai *field* (ranah), karena keduanya saling mengandaikan hubungan dua arah: struktur-struktur objektif (struktur-struktur bidang sosial) dan struktur-struktur habitus yang telah terintegrasi pada perilaku. (Mahar dan Harker: 2010) Sementara habitus ada di pikiran aktor, ranah ada di luar pikiran mereka.

Dengan kata lain, habitus mendasari ranah, atau habitus beroperasi dalam suatu ranah. Dalam karya-karyanya yang masih berbahasa Prancis, Bourdieu sering menyebutnya sebagai *champ*. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, terminologi itu berubah menjadi *field*. Sedangkan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia konsep itu menjelma menjadi sejumlah kata namun dengan pengertian yang sama. Ada yang menerjemahkannya menjadi ranah, arena, atau lingkungan. Dalam tulisan ini selanjutnya akan disebut ranah.

Bourdieu sendiri mendefinisikan ranah sebagai berikut:

“In analytic terms, a field may be defined as a network, or a configuration, of objective relations between positions. These positions are objectively defined, in their existence and in the determinations they impose upon their occupants, agents or institutions, by their present and potential situation (situs) in the structure of the distribution of species of power (or capital) whose possession commands access to the specific profits that are at

stake in the field, as well as by their objective relation to other positions (domination, subordination, homology, etc.)” (Bourdieu dan Wacquant: 1992).

“Dalam terminologi analitik, sebuah ranah bisa didefinisikan sebagai sebuah jaringan, atau konfigurasi, hubungan-hubungan objektif antarberbagai posisi. Posisi didefinisikan secara objektif, dalam keberadaannya dan dalam determinasi determinasi yang dipaksakannya kepada mereka yang menempatinnya, yaitu agen dan lembaga, oleh situasi aktual dan situasi potensial dalam struktur pembagian kekuasaan (atau modal) di mana kepemilikan atas kekuasaan (atau modal) membuka akses ke dalam suatu keuntungan yang menjadi taruhan dalam ranah, sebagaimana juga dalam relasi objektifnya dengan posisi-posisi lainnya (dominasi, subordinasi, homologi, dll).”

Dalam perspektif Bourdieu, agen-agen tidak bertindak dalam ruang hampa, melainkan dalam situasi-situasi sosial konkret yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif. Agar bisa memahami sebuah situasi atau suatu konteks tanpa kembali jatuh ke dalam determinisme analisis objektivistik inilah Bourdieu mengembangkan konsep ranah. Menurut model teoritis Bourdieu, pembentukan sosial apapun distrukturkan melalui serangkaian ranah yang terorganisasi secara hirarkis (ranah ekonomi, pendidikan, politik, sastra, dan sebagainya).

Ranah-ranah didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi, kecuali dalam kasus ranah ekonomi dan ranah politik itu sendiri. Kendati tiap ranah relatif otonom, namun secara struktural mereka tetap homolog satu sama lain, Strukturnya, di momen apapun, ditentukan oleh relasi-relasi di antara posisi-posisi yang ditempati agen-agen di ranah tersebut. Ranah adalah konsep dinamis di mana perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur ranah (Bourdieu: 1993).

Dalam hal ini, yang dimaksud Bourdieu sebagai pergulatan, perjuangan, atau pertarungan dalam arena bukanlah yang punya arti fisik, melainkan simbolik. Ranah hanya bisa dimengerti sepenuhnya apabila kita memperlakukannya sebagai ranah memperebutkan monopoli pemakaian legitim kekerasan simbolis. (Bourdieu: 1993) Dalam bangun teoretiknya, Bourdieu sering menggunakan istilah kuasa simbolik, kekerasan simbolik, dan relasi simbolik secara bergantian. Ketiga istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan proses reproduksi sosial yang melibatkan agen-agen dalam suatu ranah. Masing-masing agen memiliki modal dan habitus berlainan, namun saling berkontestasi antara satu sama lain.

Kuasa simbolik sendiri, menurut Bourdieu adalah :

“...power of constituting the given through utterances, of making people see and believe, of confirming or transforming the vision of the world and, thereby, action of the world and thus the world itself...”
(Bourdieu: 1991; p. 170)

“...kuasa untuk mengubah dan menciptakan realitas, yakni mengubah dan menciptakannya sebagai sesuatu yang diakui, dikenali, dan juga sah, untuk membuat orang melihat dan percaya, untuk memperkuat atau mengubah cara pandang terhadap dunia dan bagaimana mengubah dunia itu sendiri.”

Secara implisit, definisi kuasa simbolik sangat terkait dengan habitus, yakni upaya membuat cara pandang orang menyangkut persepsi dan apresiasi bergerak pada arah tertentu. Bourdieu menjelaskan proses terjadinya atau mekanisme kuasa simbolik ini melalui apa yang disebutnya doksa, yakni seperangkat kepercayaan fundamental yang bahkan dirasa tidak perlu dieksplisitkan, seakan suatu dogma (Deer dalam Grenfell: 2008). Dengan kata lain, doksa adalah suatu kepercayaan yang diterima apa adanya, tidak pernah dipertanyakan, yang telah mengarahkan cara pandang seseorang dalam mempersepsi dunia atau arena di mana doksa tersebut berada. Atau dalam kalimat singkat Bourdieu: *“the universe of the undiscussed”* atau “semesta yang tak terdiskusikan.”

Proses kuasa simbolik bisa disebut terjadi saat otonomi ranah tersebut melemah sehingga memungkinkan munculnya pemikiran lain yang disampaikan agen-agen dalam ranah tersebut untuk mempertanyakan, menantang, atau bahkan menggantikan doksa yang dimaksud. Pada titik ini, Bourdieu menyebut konsep heterodoksa dan ortodoksa. Pemikiran “yang menantang” tersebut disebutnya sebagai heterodoksa, yaitu pemikiran yang disampaikan secara eksplisit yang mempertanyakan sah atau tidaknya skema persepsi dan apresiasi yang tengah berlaku. Sedangkan ortodoksa merujuk pada situasi di mana doksa dikenali dan diterima dalam praktik. Dengan kata lain, kelompok dominan yang memiliki kuasa berusaha mempertahankan struktur ranah yang didominasinya dengan memproduksi ortodoksa (Deer dalam Grenfell: 2008).

Sampai di sini, Bourdieu mulai menyebut konsep kunci lainnya yaitu modal. Peralnya, posisi berbagai agen dalam ranah ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif dari modal yang mereka miliki. Bourdieu mengusulkan visi pemetaan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat dengan mendasarkan pada logika posisi-posisi dan kepemilikan sumber daya. Pemetaan ini tidak berbentuk piramida atau tangga, melainkan lebih berupa lingkup pembedaan atas dasar kepemilikan modal-modal dan komposisi modal-modal.

Modal: Koreksi Terhadap Tradisi Marxian

Ketika berbicara modal, Bourdieu mengembangkan konsepnya sendiri secara menarik. Dia berangkat dari pemikiran, kepentingan atau sumber daya yang dipertaruhkan di dalam ranah tidak selalu berbentuk materi. Kompetisi di antara agen-agen juga tidak selalu didasarkan pada kalkulasi secara sadar.

Saat mengembangkan konsep tentang modal, Bourdieu tampak berbeda dengan ilmuwan sosial lain. Pada awalnya, Bourdieu memang masih tampak menyajikan analisisnya tentang modal dengan warna Marx yang kental. Dalam

tradisi Marxian, bentuk-bentuk modal didefinisikan dengan merujuk pada penguasaan ekonomi. Konsepsi Marxian tentang modal dianggap terlalu menyempitkan pandangan atas gerak sosial yang terjadi dalam masyarakat. Namun Bourdieu tetap menganggap penting modal ekonomi, yang di antaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang. Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain.

Namun selain modal ekonomi, Bourdieu juga menyebut modal simbolik, modal kultural, dan modal sosial:

“...These fundamental social powers are, according to my empirical investigation, firstly economic capital, in its various kinds; secondly cultural capital or better, informational capital, again in it different kinds; and thirdly two forms of capital that are very strongly correlated, social capital, which consists of resources based connections and grup membership, and symbolic capital, which is the form the different types of capital take once they are perceived and recognized as legitimate.” (Calhoun dalam Calhoun: 1993; p. 170)

“Kekuatan-kekuatan sosial yang mendasar ini adalah, menurut penyelidikan empiris saya, pertama modal ekonomi, dalam berbagai bentuknya; kedua modal kultural atau tepatnya, modal informasi, lagi-lagi dalam berbagai bentuknya; dan yang ketiga adalah dua bentuk modal yang sangat berkaitan, modal sosial, yang tersusun dari kekuatan yang berbasis koneksi dan keanggotaan dalam kelompok tertentu, dan modal simbolis, yang merupakan jenis modal lain yang sering dipersepsi dan dikenali sebagai legitimasi.”

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). (Bourdieu: 1993) Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sopirnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya. Misalnya, gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara bagaimana membuat tamu menanti, cara mengafirmasi otoritasnya (Haryatmoko: 2003).

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Bourdieu: 1993; Haryatmoko: 2003).

Seperti halnya modal ekonomi, jenis-jenis lain modal tersebar tidak merata di antara kelas-kelas sosial dan fraksi-fraksi kelas. Meskipun jenis-jenis modal itu sama-sama bisa diubah dalam kondisi tertentu (contohnya, jenis dan jumlah modal kultural yang tepat bisa diubah menjadi modal ekonomi melalui penempatan yang menguntungkan di pasar tenaga kerja), mereka tidak bisa direduksi satu sama lain. Kepemilikan modal ekonomi tidak serta-merta mengimplikasikan kepemilikan modal kultural atau simbolis.

Meskipun memiliki peran penting dalam praktik, modal-modal tersebut tidak otomatis memiliki kekuatan signifikan di dalam suatu ranah. Setiap ranah memiliki kebutuhan modal spesifik yang berbeda dengan kebutuhan ranah lain. Kekuatan modal ekonomi seseorang dalam ranah kekuasaan boleh jadi efektif memampukannya bertarung, namun dalam ranah sastra, yang pertaruhannya ada pada legitimasi, yang dibutuhkan lebih pada modal kultural serta modal simbolik. Bourdieu mengilustrasikan perbedaan jenis modal yang signifikan berikut efeknya sebagai berikut:

“There is thus a chiasmatic structure, homologous with the structure of the field of power, in which, as we know, the intellectuals, rich in cultural capital and (relatively) poor in economic capital, and the owners of industry and business, rich in economic capital and (relatively) poor in cultural capital, are in opposition...” (Bourdieu: 1993; p. 185)

“Ada sebuah struktur yang bersilangan yang homolog dengan struktur arena kuasa di mana, seperti yang kita ketahui, para intelektual, yang kaya dengan modal kultural dan (relatif) miskin dalam modal ekonominya, dan para pemilik industri dan pebisnis, yang kaya dengan modal ekonomi namun relatif miskin dalam modal kultural, berada dalam oposisi satu sama lain.”

Dengan demikian, modal punya kaitan erat dengan habitus. Modal hadir dalam diri seseorang atau bersamaan dengan habitus. Sebagaimana habitus, modal menjadi bagian tak terpisahkan dari pertarungan agen di dalam ranah (Bourdieu: 1991). Habitus senantiasa menemukan dirinya dalam ranah, sedangkan ranah memasang modal sebagai bagian penting di dalam dirinya.

Penutup: Kritik Terhadap Pikiran Bourdieu

Meski disebut unik dan signifikan dalam khasanah teori sosial, namun pikiran-pikiran Bourdieu tetap saja mengundang kritik. Salah satunya terkait caranya menggunakan bahasa.

“...text of the complexity of Bourdieu’s a nightmare to read.” (Jenkins: 1992)

“...teks karya Bourdieu yang kompleks seperti mimpi buruk untuk dibaca.”

Kalimat itu ditulis Richard Jenkins untuk mengilustrasikan gaya bahasa Bourdieu yang banyak mengundang kritik. Memang, di luar kekhasan dan kesegaran

orientasi teoritiknya, sebagaimana para pemikir lainnya, Bourdieu juga tak lepas dari sejumlah kritik. Gaya bahasa adalah salah satu yang banyak dikritik dari Bourdieu.

Dalam keseluruhan karyanya, Bourdieu cenderung menggunakan kalimat panjang, rumit, berlebihan, beranak-pinak dan seperti sengaja berjarak dari bahasa kebanyakan sehingga nyaris tak terpahami. Tulisan Bourdieu dianggap selalu mengulang-ulang gagasan yang sama dengan istilah-istilah teknis. Belum lagi konsep-konsepnya yang menambah kerumitan gaya bahasanya.

Kritik lain terkait konsepsinya tentang ranah. Pemahaman bahwa ranah adalah tanah perjuangan atau pergulatan dianggap mereduksi “dunia kehidupan.” Hal ini membuat relasi sosial seolah-olah hanya terdiri atas pertarungan memperebutkan posisi-posisi belaka. Cara pandang ini mengesampingkan bentuk-bentuk hubungan lain yang juga penting dalam kehidupan, seperti hubungan-hubungan kerja sama antar agen. Konsepsi ranah seperti itu juga menyembunyikan kemungkinan adanya pengalaman-pengalaman lain, seperti persahabatan, cinta, atau solidaritas, yang cenderung terabaikan dalam pemahaman ranah sebagai arena perjuangan. Adanya rumah yatim piatu, penampungan gelandangan, solidaritas untuk para penganggur, atau LSM yang memprioritaskan pendampingan dan advokasi menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab untuk orang lain serta bela rasa mempunyai tempat penting dalam berfungsinya sektor-sektor publik (Haryatmoko: 2003).

Kritik lain terkait orientasi teoritisnya yang diklaim berhasil mendamaikan objektivisme dan subjektivisme. Namun banyak yang melihat, orientasi teoritiknya masih terjebak dan mengakar pada objektivisme. Posisi teoritisnya dilihat masih menitikberatkan pada determinisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre Bourdieu. (1977). **Outline of Theory of Practise**, London, Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre dan Loic J.D Wacquant. (1992). **An Invitation to Reflexive Sociology**, Cambridge, Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. (1984). **Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste**, Massachusetts, Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1990a). **In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology**, Cambridge, Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. (1990b). **The Logic of Practise**, California, Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1991). **Language and Symbolic Power**, Cambridge, Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. (1993). **The Field on Cultural Production: Essays on Art and Literature**, Cambridge, Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. (2004). **The Algerians**, Toronto, Beacon Press.
- Cabin, Phillipe dan Francois Dortier. (2005). **Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya**, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Calhoun, Craig. (1993). **Pierre Bourdieu: Critical Perspective**, Chicago, The University of Chicago Press.
- Grenfell, Michael dan Cheryl Hardy. (2007). **Art Rules: Pierre Bourdieu and the Visual Arts**, New York, Berg.

- Grenfell, Michael. (2008). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, Trowbirdge, Cromwell Press.
- Haryatmoko, “Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa, dalam *Basis* No. 11 – 12, Tahun Ke-52, November – Desember 2003
- Jenkins, Richard. (1992). *Key Sociologist: Pierre Bourdieu*, London, Routledge.
- Lechte, John. (2001). *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Posmodernisme*, Yogyakarta, Kanisius.
- Mahar, Chleen dan Richard Harker. (2010). *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Jogjakarta, Jalasutra.
- Mutahir, Arizal. (2011). *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Nicholash, Dirk et.al. (1994). *Culture/Power/History: A Reader in Contemporary Social Theory*, Princeton, Princeton University Press.
- Poloma, Margareth. (2003). *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Kencana.
- Robin, Derek. (1991). *The Work of Pierre Bourdieu: Recognizing Society*, San Fransisco, Westview Press.
- Susen, Simon dan Bryan S. Turner. (2011). *The Legacy of Pierre Bourdieu: Critical Essays*, London, Anthem Press.
- Swartz, David. (1977). *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*, London, The University of Chicago Press.
- Webb, Jen, et.al. (2002). *Understanding Bourdieu*, London, SAGE Publication.